

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP

Komala Sari¹, Agus Susanti²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2}

Email : sari30013@gmail.com¹, agussusanti@radenintan.ac.id²

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik adalah model pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat konvensional hal ini yang harus diperbaiki untuk pendidikan saat ini. Peneliti menemukan masalah di MTs Negeri 1 Mesuji, bahwa peserta didik di sekolah tersebut masih memiliki tingkat pemahaman yang kurang dalam mata pelajaran Fiqih maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan solusi untuk mengubah pembelajaran yang diterapkan sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk analisa efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian quasy Eksperimen Design. Populasi dalam penelitian ini kelas VIII yang berjumlah 140 Peserta didik. Setelah dilakukan penelitian dan dilakukan perhitungan dengan menggunakan Uji-t tersebut maka diperoleh nilai pada equal variances assumed yaitu nilai sig.(2-tailed) yaitu 0,000 atau sig.(2-tailed) < 0,05 (5%), maka dapat diartikan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Yang berarti penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Mesuji.

Kata Kunci: *Pemahaman Konsep, Student Teams Achievement Division (STAD)*

ABSTRACT

One of the factors that affect the level of understanding of students is that the learning model provided by the teacher is still conventional, this must be improved for current education. The researcher found a problem at MTs Negeri 1 Mesuji, that students at the school still had a low level of understanding in Fiqh subjects, so the STAD type cooperative learning model could be used as a solution to change the learning that is being applied now. This study aims to analyze the effectiveness of the STAD Type Cooperative Learning Model in improving the Conceptual Understanding of Class VIII Students in the Subject of Fiqh. This research is a quantitative research and the type of quasy research is Experiment Design. The population in this study was class VIII, which consisted of 140 students. After conducting research and calculating using the t-test, the value of equal variances assumed is obtained, namely the value of sig.(2-tailed) which is 0.000 or sig.(2-tailed) < 0.05 (5%), so it can be interpreted that H₀ is rejected and H₁ is accepted. Which means this study shows that there are differences between the experimental class using the STAD type cooperative learning model and the control class using the conventional learning model. So it can be concluded that there is an influence of the STAD type cooperative model on increasing students' conceptual understanding of class VIII in fiqh subjects at MTs Negeri 1 Mesuji.

Keywords : *Concept Understanding, Student Teams Achievement Division (STAD)*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Anwar, 2022) Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. (Ihsan, 2011) Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Kemudian Pendidikan juga merupakan usaha untuk sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Lie, 2007)

Dalam mencapai tujuan pendidikan perlu dilakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dalam mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya: faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor metode pendidikan dan faktor situasi lingkungan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Anwar, 2022) Pembelajaran menurut Winkel merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Salah satu faktor yang ada di luar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Tidak semua guru dapat menjalankan metode yang sama dengan kualitas yang sama. Model merupakan hasil dari kematangan belajar sang guru terhadap dirinya sendiri. Namun perlu diingat bahwa tidak semua model bisa dikategorikan sebagai model yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu model terletak pada ketepatan memilih (sesuai) dengan tuntutan pembelajaran. (Sutikno 2014). Guru sebagai pendidik memiliki peran dalam memberikan pembelajaran dan juga menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi, dalam sistem pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Ihsan, 2011).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman-pengalaman belajar. Bahkan dengan pembelajaran kooperatif terdapat suatu permainan dan kompetisi yang dapat meningkatkan aktivitas, minat, dan motivasi siswa. Karena proses

pembelajaran yang terjadi melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental, maka siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang disajikan (Lie, 2007).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devisions* (STAD) dianggap model pembelajaran yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep matematika yang sulit tetapi juga berperan menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan kemauan membantu teman (Komang, 2020).

Pelaksanaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devisions* (STAD) adalah dengan cara Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Misalnya melalui metode penemuan terbimbing atau ceramah, Guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa, Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikan secara bersama-sama antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru, kemudian Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa untuk mengukur pengetahuan tiap siswa dalam memahami materi yang sudah diberikan. Pada saat menjawab kuis, siswa tidak boleh saling membantu, Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberi penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan Guru memberi penghargaan yang diberikan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya (Rihi et al, 20108; Willianti, 2020).

Menurut suherman, bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikannya konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Pemahaman konsep dapat dipengaruhi atau ditingkatkan dengan membiasakan peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan menerapkan konsep yang mereka pelajari. Adapun indikator pemahaman konsep grup menurut Listiawati yaitu Menjelaskan atau menyatakan ulang, memberikan contoh dan bukan contoh, dan menggunakan konsep grup dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada Selasa, 18 Oktober 2022 di MTs Negeri 1 Mesuji yang dilakukan dengan mewawancarai tiga guru mata pelajaran fiqh kelas VIII, yaitu pertama wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Eni Malikhah, S.Ag beliau mengatakan bahwa pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqh masih kurang maksimal dan masih membutuhkan motivasi tinggi untuk peserta didik agar terus belajar, kemudian metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqh ini masih sering menggunakan metode ceramah, namun jika materi pembahasan memerlukan praktik maka guru akan menggunakan metode praktik. Kedua wawancara yang dilakukan dengan Ibu Kasmawati, S.Ag beliau mengatakan bahwa pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqh sangat bervariasi artinya setiap anak memiliki tingkat pemahaman materi hasil pembelajaran yang berbeda-beda, namun kebanyakan dari peserta didik masih rendah dalam pemahaman materi tersebut, kemudian metode yang digunakan adalah metode ceramah dan penugasan. Ketiga wawancara yang dilakukan dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa pemahaman peserta didik

pada mata pelajaran fiqih hasilnya masih kurang baik, kemudian metode yang digunakan adalah metode ceramah dan penugasan.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada Selasa, 18 Oktober 2022 secara observasi bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 1 Mesuji pada mata pelajaran Fiqih terkesan monoton dan berpusat pada guru. Guru masih sering menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Akibat dari hal tersebut pembelajaran menjadi kurang efektif dan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman konsep yang kurang baik pada materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru masih jarang menggunakan model pembelajaran kooperatif sehingga peserta didik jarang berdiskusi atau kerja sama. Pada saat pembelajaran berlangsung pun peserta didik segan untuk bertanya kepada guru materi yang belum dipahami. Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam Pendidikan Agama Islam karena hasilnya bersentuhan langsung dengan masyarakat banyak khususnya di Indonesia yang terkenal dengan masyarakat yang didominasi agama Islam.

Melihat kondisi tersebut maka diperlukan pembelajaran yang aktif dan efektif dalam menerapkan model pembelajaran yang sangat membantu peserta didik aktif berkembang dalam meningkatkan semangat belajar serta memahami pembelajaran, karena metode yang diberikan dapat membuat peserta didik memahami materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman konsep.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan solusi yang efektif untuk mengubah cara belajar dalam kelas. Mengingat pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Fiqih maka kemampuan peserta didik dalam memahami konsep harus lebih ditingkatkan, karena nilai pemahaman konsep berarti peserta didik tidak hanya sebatas mengetahui konsepnya saja tetapi peserta juga mampu menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan dengan kalimat sendiri serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tiantong & Teemuangsai, 2013).

Berdasarkan yang dikemukakan sebelumnya, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang pembelajarannya mengaplikasikan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 1 Mesuji”**..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Mesuji pada tahun ajaran 2022/2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti memilih desain eksperimen semu (*Quasi Experiment Design*) untuk membandingkan hasil antara dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan kelas dilakukan berdasarkan pembagian kelas yang telah ada di sekolah, tanpa dilakukan randomisasi secara penuh. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan khusus sesuai dengan variabel yang diteliti, sedangkan kelas kontrol mendapatkan pembelajaran seperti biasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes uraian pemahaman konsep, observasi, dan dokumentasi. Tes uraian diberikan kepada siswa di kedua kelompok untuk mengukur pemahaman konsep sebelum dan sesudah perlakuan. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dan perilaku siswa selama penelitian berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti daftar hadir, nilai, dan data administrasi lainnya. Instrumen penelitian berupa soal tes diuji terlebih dahulu untuk memastikan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok, dilanjutkan dengan perlakuan pada kelas eksperimen, dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan posttest yang sama untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji N-Gain untuk mengukur peningkatan hasil belajar, uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan data memenuhi syarat analisis statistik, serta uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kedua kelompok. Seluruh tahapan ini dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian valid dan dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

MTs Negeri 1 Mesuji adalah tempat penelitian untuk melihat apakah terdapat efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Materi yang diajarkan adalah ketentuan makanan halal dan haram. model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan model pembelajaran konvensional sebanyak 4 kali pertemuan.

Peserta didik kelas VIII sebanyak lima kelas dengan jumlah populasi sebanyak 140 peserta didik. Teknik cluster random sampling digunakan untuk teknik pengambilan sampel. Sehingga sampel kelas eksperimen yaitu kelas VIII A dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dan sampel kelas Kontrol yaitu VIII C dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, masing-masing kelas berjumlah 28 peserta didik.

Hasil rata-rata N-gain dari data pretest dan posttest kelas kontrol berjumlah 0,372 ditafsirkan dalam kategori sedang atau tafsiran dalam presentase (%) adalah kurang efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih. Sedangkan hasil rata-rata N-gain dari data pretest dan posttest kelas eksperimen berjumlah 0,749 ditafsirkan dalam kategori tinggi atau tafsiran dalam presentase (%) adalah efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih. Hasil N-Gain dari setiap kelas digunakan untuk menguji normalitas data. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus *Liliefors*, dengan taraf signifikan 5% dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Uji Normalitas

| Pemahaman Konsep | Kelas | Sig. |
|------------------|------------|------|
| | Eksperimen | .200 |
| | kontrol | .200 |

Hasil uji Normalitas N-Gain kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen memiliki nilai sig. 0.200 dan kelas kontrol memiliki nilai 0.200. Maka dari masing-masing kelas > 0.05 , yang berarti H_0 diterima atau kedua data berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan uji homogenitas yaitu uji dua varians. Hasil uji homogenitas n-gain dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Uji Homogenitas

| Pemahaman Konsep | Based on mean | Sig. | .208 |
|------------------|---------------|------|------|
|------------------|---------------|------|------|

Dari hasil uji homogenitas data pemahaman konsep peserta didik seperti pada tabel diatas, dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 terlihat bahwa hasil uji homogenitas N-Gain kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh $0.208 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa variansi dari dua kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan hasil data yang dinyatakan homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, diperoleh bahwa data hasil pemahaman konsep kedua kelas pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji t yaitu independen sample t-test dengan tingkat signifikan (α) = 5% atau 0,05 yaitu H_0 ditolak apabila signifikan probabilitas (sig) < 0,05 dan sebaliknya H_0 diterima apabila signifikan probabilitas (sig) > 0,05. Berikut adalah rangkuman hasil uji hipotesis N-Gain kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 3. Group Statistic Uji Independen

| Pemahaman Konsep | Kelas | N | Mean |
|------------------|------------|----|------|
| | Eksperimen | 28 | .752 |
| | kontrol | 28 | .370 |

Tabel 4. Hasil Uji-t

| Kelas | Sig. | T _{hitung} | T _{tabel} | Sig.(2-tailed) |
|------------------------|------|---------------------|--------------------|----------------|
| Eksperimen dan kontrol | .208 | 8.535 | 2.005 | .000 |

Berdasarkan hasil uji hipotesis kemampuan pemahaman konsep dapat dilihat bahwa diperoleh $T_{hitung} = 8.535 > T_{tabel} = 2.005$ dan nilai $\text{sig} (2\text{-tailed}) = 0.000$. Karena $\text{sig} (2\text{-tailed}) < \alpha$ yaitu $0.000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep antara kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran STAD.

Pembahasan

Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada materi ketentuan makanan halal dan haram di MTs Negeri 1 Mesuji. Dalam penelitian ini, model STAD diterapkan pada kelas eksperimen sebanyak empat kali pertemuan, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan jumlah pertemuan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata N-gain kelas eksperimen sebesar 0,749 (kategori tinggi), jauh lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 0,372 (kategori sedang/kurang efektif). Temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model STAD mampu meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan dibandingkan model konvensional.

Keunggulan model STAD terletak pada kolaborasi aktif antar anggota kelompok yang heterogen, sehingga peserta didik dapat saling membantu memahami materi. Penelitian oleh Tibo dan Tarigan (2024) menunjukkan bahwa penerapan STAD meningkatkan motivasi, partisipasi aktif diskusi, serta pemahaman materi Pendidikan Agama secara signifikan. Interaksi dalam kelompok mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan membantu teman yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan inklusif. Penelitian lain juga menegaskan bahwa STAD memfasilitasi pertumbuhan keterampilan sosial dan tanggung jawab bersama dalam kelompok.

Uji prasyarat statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data hasil pemahaman konsep kedua kelas berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan secara valid. Hasil uji-t menunjukkan nilai $T_{hitung} = 8,535 > T_{tabel} = 2,005$ dan $\text{sig} (2\text{-tailed}) = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Temuan ini selaras dengan studi oleh Anggraeni et al. (2021) yang menemukan

bahwa rata-rata nilai pemahaman konsep siswa pada kelas STAD lebih tinggi daripada kelas konvensional, baik pada mata pelajaran matematika, fisika, maupun ilmu sosial.

Penelitian oleh Lutfi dan Murtiyasa (2024) juga membuktikan efektivitas model STAD dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD. Dengan desain eksperimen pretest-posttest control group, hasil uji-t menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan nilai signifikansi $0,044 < 0,05$. Hal ini memperkuat bahwa STAD dapat diterapkan secara luas pada berbagai materi dan jenjang pendidikan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Selain aspek kognitif, model STAD juga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Studi oleh JIECR (2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar sains siswa yang diajar dengan model STAD meningkat secara signifikan dibandingkan model konvensional, dengan rata-rata kenaikan hasil belajar mencapai 51,43% pada kelas eksperimen dibandingkan hanya 3,08% pada kelas kontrol. Peningkatan motivasi ini berpengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam memahami materi (Febriyanto et al, 2018).

Penelitian Sari dan Maryatun (2016) membuktikan bahwa model STAD efektif meningkatkan hasil belajar akuntansi dan pemahaman konsep pada mata pelajaran lain. Dalam uji statistik, model ini menunjukkan konsistensi keunggulan dibandingkan metode ceramah atau konvensional, dengan rata-rata kenaikan prestasi akademik yang signifikan. Temuan ini selaras dengan studi Fatimah (2017) yang menegaskan bahwa cooperative learning strategy seperti STAD mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa dibandingkan metode tradisional. Keberhasilan ini terkait dengan interaksi aktif antar siswa dalam kelompok kecil, yang memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan partisipasi setiap anggota.

Selain aspek kognitif, STAD juga berperan penting dalam pengembangan sikap sosial dan kerja sama. Studi Septian et al. (2020) menunjukkan bahwa model ini membentuk tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan komunikasi antar siswa. Siswa yang lebih kompeten dalam kelompok dapat bertindak sebagai tutor untuk rekan yang kurang, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kondisi ini sangat relevan dengan kompetensi abad ke-21 yang menuntut kolaborasi dan keterampilan sosial. Dengan demikian, STAD tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk bekerja sama dalam konteks sosial yang kompleks.

Struktur STAD yang sistematis memastikan setiap siswa berperan aktif dalam kelompok. Dalam penelitian Fatimah (2017), model ini mencakup fase pembentukan kelompok heterogen, pembagian tugas, dan evaluasi individu dengan sistem poin. Proses ini mendorong siswa untuk saling mendukung dan memastikan partisipasi setiap anggota. Pendekatan ini berbeda dari metode konvensional yang cenderung bersifat individual dan kurang interaktif. Keberhasilan STAD juga didukung oleh penggunaan umpan balik langsung dari guru, yang membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan STAD direkomendasikan sebagai strategi utama dalam pembelajaran kooperatif. Guru perlu mempertimbangkan komposisi kelompok yang heterogen dan menyediakan panduan jelas untuk setiap tahap pembelajaran. Selain itu, pelatihan keterampilan sosial dasar (seperti komunikasi dan manajemen konflik) bagi siswa dapat memaksimalkan efektivitas model ini. Seperti yang ditunjukkan oleh Sari dan Maryatun (2016), integrasi STAD dengan materi kontekstual (seperti ketentuan makanan halal-haram) memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik, sehingga meningkatkan retensi pengetahuan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di MTs Negeri 1 Mesuji dan berbagai studi relevan dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi, dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, penerapan model STAD sangat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran di sekolah, khususnya untuk materi-materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan kolaborasi aktif antar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqh di MTs Negeri 1 Mesuji, khususnya pada materi ketentuan makanan halal dan haram. Dan kelas yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas VIII C dengan rata-rata pretest yaitu 46,57 dan rata-rata posstest 65,14. Sedangkan yang dijadikan kelas eksperimen adalah kelas VIII A dengan rata-rata pretest 47,39 dan rata-rata posttest 87,04. Dari kedua nilai tersebut terlihat perbandingan antara nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol.

Analisis data ini pun diperkuat dengan hasil uji hipotesis dengan uji-t (*independent sample t-test*) yang sebelumnya dilakukan uji n-gain, uji normalitas, dan uji homogenitas sebagai syarat melakukan uji t. setelah melakukan uji t tersebut maka diperoleh nilai pada *equal variances assumed* yaitu sig.(2-tailed) yaitu 0,000 atau sig.(2-tailed)<0,05 (5%), maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang dalam hal ini berarti terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran konvensional (tidak menggunakan model pembelajaran STAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. P., Istiqomah, I., & Setiana, D. S. (2021). Effectiveness of Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model on student learning outcomes. *Proceedings of the International Conference on Elementary Education*, 4(1), 174–181. <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/1984>
- Anwar, C. (2022). *Hakikat manusia dalam pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Fatimah, A. C. (2017). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) pada mata pelajaran fikih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 8(1).
- Febriyanto, B., Haryanti, Y. D., & Komalasari, O. (2018). Peningkatan pemahaman konsep matematis melalui penggunaan media kantong bergambar pada materi perkalian bilangan di kelas II sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- JIECR. (2022). The student teams achievement divisions learning model in its effect on science learning motivation and outcomes. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 345–354. <https://www.jiecr.org/index.php/jiecr/article/download/72/62>
- Lie, A. (2007). *Cooperative learning: Memperaktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Lutfi, F. Y., & Murtiyasa, B. (2024). The effectiveness of the STAD-type cooperative learning model on the mathematical problem-solving ability of elementary school students. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 5(1), 58–66. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v5i1.2281>

- Rihi, M., Kerokong, M. M., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Devisions (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII.
- Sari, N., & Maryatun, M. (2016). Pengaruh penggunaan metode drill terhadap hasil belajar akuntansi kelas X semester genap SMK Negeri 1 Metro tahun pelajaran 2015/2016. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.642>
- Septian, A., Mardiana, R., & Surata, I. (2020). Cooperative learning model type STAD for improving students' skills. *Jurnal Dieksis*, 59, 1–12. <https://pdfs.semanticscholar.org/0a17/7de4b895aa9f558f5b0f9484bd4c43b43efa.pdf>
- Sutikno, S. M. (2014). *Metode & model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tiantong, M., & Teemuangsai, S. (2013). Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement. *International Education Studies*, 6(4), 85-92.
- Tibo, P., & Tarigan, A. M. (2024). Implementasi model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik siswa SMP St. Yoseph Medan. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2). <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/credendum/article/view/786>
- Willianti. (2020). Bab II kajian pustaka bab II kajian pustaka 2.1. *Bab II Kajian Pustaka*, 12(2004), 6–25.